
Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Mirasantika” Karya Rhoma Irama

La Tike

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: latikemantolagi@uho.ac.id

Received: 01 Des 2023

Reviewed: 10 Des 2023

Accepted: 20 Des 2023

Published: 01 Jan 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya Bahasa dari sudut pandang “langsung tidaknya makna” yang dipakai dalam lirik lagu “Mirasantika” Karya Rhoma Irama. Jenis penelitian ini adalah penelitian Pustaka karena data primer atau bahan utama yang diperlukan bersumber dari Pustaka. Dalam mengumpulkan data, penulis memanfaatkan berbagai sumber Pustaka yang memuat informasi tentang lirik lagu “Mirasantika” baik melalui buku, majalah, dokumen, jurnal, ensiklopedi, serta sumber lain yang relevan. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan gaya Bahasa dilihat dari langsung tidaknya makna menurut teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Berdasarkan hasil analisis, dalam lirik lagu “Mirasantika” karya Rhoma Irama terdapat penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan. Bahasa retorik meliputi; aliterasi, asonansi, anastrof, serta hiperbola. Sedangkan Bahasa kiasan meliputi majas personifikasi, sinekdok dan satire. Melalui Gaya Bahasa retorik, menjadikan lirik lagu “Mirasantika” sangat enak didengar karena ada permainan bunyi yang lahir dari pengulangan huruf konsonan dan vocal serta pembalikan susunan kata. Sedangkan penggunaan Bahasa kiasan dipakai untuk menyindir bahaya minuman keras dan narkoba terhadap keselamatan jiwa dan kehancuran masa depan sehingga mendorong setiap orang ataupun lembaga pemerhati untuk mengambil bagian dalam pencegahan penggunaan minuman keras dan narkoba yang tidak sesuai peruntukannya.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, retorik, kiasan, lirik lagu*

Abstract

This research examines language style from the perspective of "direct meaning or not" used in the lyrics of the song "Mirasantika" by Rhoma Irama. This type of research is library research because the primary data or main materials required are sourced from the library. In collecting data, the author utilized various library sources which contain information about the lyrics of the song "Mirasantika" through books, magazines, documents, journals, encyclopedias and other relevant sources. Once collected, the data was analyzed using a language style approach to see whether the meaning was direct or not according to the theory put forward by Gorys Keraf. Based on the results of the analysis, in the lyrics of the song "Mirasantika" by Rhoma Irama there is the use of rhetorical and figurative language styles. Rhetorical language includes; alliteration, assonance, anastrophe, and hyperbole. Meanwhile, figurative language includes personification, synecdoche and satire. Through rhetorical language style, the lyrics of the song "Mirasantika" are very pleasant to listen to because there is a play on sounds that arise from repeating consonants and vowels as well as reversing the word order. Meanwhile, the use of figurative language is used to insinuate the dangers of alcohol and drugs on the safety of the soul and the

destruction of the future, thereby encouraging every person or observer institution to take part in preventing the use of alcohol and drugs that are not suitable for their intended purpose.

Keywords: *Language style, rhetorical, figurative, song lyrics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, fungsi Bahasa dikemukakan oleh Soeparno (2013: 15) bahwa Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi social. Melalui Bahasa masyarakat dapat saling terhubung satu sama lain. Masyarakat dan Bahasa tidak dapat dipisahkan, tidak ada Masyarakat yang hidup tanpa Bahasa dan tidak ada Bahasa tanpa masyarakat.

Morris (Soeparno 2013: 22) membedakan Bahasa berdasarkan fungsi. Menurutnya ada 5 fungsi Bahasa di antaranya; 1) fungsi ekspresif yaitu berkaitan dengan penggunaan Bahasa yang mementingkan sisi penulis/pembicara; 2) Fungsi transaksional yakni penggunaan Bahasa yang mementingkan sisi interpersonal (pertukaran informasi); 3) Fungsi puitik yakni penggunaan Bahasa yang mementingkan sisi amanat yang dikomunikasikan; dan 4) fungsi informatif yaitu penggunaan abahasa yang mementingkan pertukaran informasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Finochiaro (Soeparno 2013: 23), ia membedakan Bahasa menjadi lima fungsi. Pertama, Bahasa digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang disebut dengan fungsi personal. Kedua, Bahasa berfungsi untuk menjaga hubungan kerja (interpersonal). Ketiga, Bahasa digunakan untuk meminta, memberi saran, membujuk, atau meyakinkan (direktif). Ke empat, Bahasa digunakan untuk menyatakan lingkungan sekitar (referentif). Ke lima, fungsi imajinatif yakni Bahasa digunakan untuk Menyusun irama, cerita fiksi atau sajak.

Dalam menjalankan fungsi Bahasa (alat imajinatif), setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki gaya tersendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Mulanya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style* yang diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Teori tentang gaya Bahasa atau *style* dikembangkan oleh aliran Platonik dan Aristoteles, masing-masing aliran punya ciri khas tersendiri. Pada tulisan ini, penulis tidak akan membahas lebih jauh persamaan dan perbedaan diantara dua aliran tersebut. Keraf, (2023: 113) membatasi istilah *style* atau gaya Bahasa berupa cara mengungkapkan pikiran melalui Bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pengguna Bahasa). Pendapat lain dikemukakan Siswanto (2016: 115) bahwa gaya bahasa adalah sebagai gerak membelok dari bentuk ekspresi sehari-hari atau aliran ide-ide biasa untuk menghasilkan suatu efek yang luar biasa. Tarigan (2021: 4) berpendapat, gaya Bahasa merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa gaya Bahasa terkait dengan kemampuan mengolah kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk memberi kesan pada pembaca/pendengarnya.

Sastra merupakan seni dalam menuangkan gagasan, pikiran, pesan, dan perasaan dengan menggunakan gaya Bahasa, salah satunya adalah lagu. Lagu dalam dunia sastra digolongkan dalam jenis puisi (sajak) karena kata-katanya disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek keindahan. Lagu dan sajak hanya dibedakan pada penggunaan alat music, jika lagu dibawakan dengan menggunakan music sedangkan sajak tidak demikian.

Banyak lagu yang diciptakan oleh Musisi di tanah air dengan berbagai aliran dan ciri khas masing-masing, salah satunya adalah aliran dangdut. Seperti yang dikutip dalam Wikipedia, musik dangdut awalnya dikenal dengan nama sebutan “orkes melayu”. Kemudian muncul pengaruh musik India melalui film Bollywood yang dibawakan oleh Ellya Khadam berjudul “Boneka India. Tahun 1968, aliran dangdut mulai merajai music tanah air Indonesia dengan tokoh yang paling terkenal adalah Rhoma Irama. Dalam perkembangannya, dangdut sangat terbuka dengan pengaruh music lain seperti keroncong, langgam, degung, gambus, rok, reggae, pop, dan sebagainya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Dangdut>: diakses 10 Agustus 2023).

Penelitian ini, penulis akan menganalisis gaya Bahasa dilihat dari langsung tidaknya makna dalam lagu dangdut yang berjudul Mirasantika Karya Rhoma Irama. Lagu yang dirilis pada tahun 1997 ini menjadi salah satu music paling populer di tanah air. Selain nadanya yang enak didengar, liriknya mengandung pesan moral yang ingin disampaikan pada generasi muda tentang bahaya minuman keras dan narkoba. Lagu ini lahir ditengah keprihatinan masyarakat terhadap maraknya pergaulan bebas di kalangan anak muda tanpa peduli lagi dengan keselamatan jiwa dan kehilangan masa depan. Lagu ini sangat menarik untuk dikaji, khususnya dari sudut pandang gaya Bahasa yang dipakai oleh pengarang/pencipta sebab penggunaan gaya Bahasa merupakan salah satu factor terpenting terhadap kesuksesan sebuah karya.

Gaya Bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian adalah langsung tidaknya makna atau biasa juga disebut dengan istilah *trope* atau *figure*. Keraf (2023: 129-145) mengemukakan *trope* atau *figure* dikelompokkan menjadi dua yakni gaya Bahasa retorik berupa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya Bahasa kiasan berupa penyimpangan lebih jauh khususnya di bidang makna.

1. Gaya Bahasa Retoris

- 1) Aliterasi: penggunaan gaya Bahasa dengan menggulangi konsonan yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.
- 2) Asonansi: pengulangan bunyi vocal untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.
- 3) Anastrof: membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- 4) Apofosis atau preterisio: penggunaan gaya bahasa retorik di mana penulis menegaskan sesuatu tapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memarkannya.
- 5) Apostrof: pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- 6) Asyndeton: suatu gaya yang berupa acuan bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- 7) Polisindeton: Kebalikan dari gaya Bahasa asyndeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.
- 8) Kiasmus: gaya Bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain tetapi susunan frasa atau klausa lainnya.
- 9) Ellipsis: gaya Bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
- 10) Eufemismus: berasal dari Bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sebagai gaya Bahasa,

eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

- 11) Litotes: gaya Bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.
- 12) Hysteron proteron: gaya Bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.
- 13) Pleonasme dan tautologi: acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan.
- 14) Perifrasis: gaya Bahasa yang mirip dengan pleonasme yakni mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.
- 15) Prolepsis atauantisipasi: gaya Bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- 16) Erotesis atau pertanyaan retorik: semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
- 17) Silpsis dan zeugma: gaya Bahasa di mana orang mempergunakan dua kata konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sbenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.
- 18) Koreksio atau Epanortosis: gaya Bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu kkemduain memperbaikinya.
- 19) Hiperbola: gaya Bahasa yang mengandung suatu pernyataan dengan melebih-melebihkan atau membesar-besarkan suatu hal.
- 20) Paradoks: gaya Bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- 21) Oksimoron: suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron juga dapat dikatakan sebagai gaya Bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Oleh sebab itu, sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

2. Gaya Bahasa Kiasan

Pada mulanya Bahasa kiasan berkembang dari analogi. Menganalogikan suatu hal dengan mencoba menemukan persamaan dan perbedaan serta ciri-ciri antara keduanya. Dalam tata Bahasa, analogi dipakai untuk membuat istilah-istilah baru berdasarkan bentuk yang sudah ada. Melalui perbandingan analogi, kemudian muncul bermacam-macam Bahasa kiasan. Adapun Bahasa kiasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Persamaan atau simile

Pesamaan merupakan gaya Bahasa yang menyatakan sesuatu sama dengan hal lain atau eksplisit yang ditandai penggunaan kata *seperti, bagaikan, sama, laksana, sebagai*, dll.

2) Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang menganalogikan dua hal secara langsung dengan bentuk singkat.

3) Alegori, parabel, dan fabel

Bila metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud, alegori, parabel, dan fabel. Adapun penjelasan ketiganya dapat dilihat sebagai berikut;

- ❖ Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya dinyatakan secara jelas atau tersurat.
- ❖ Parabel merupakan suatu kisah singkat yang mengandung tema moral. Istilah ini (parabel) dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam kitab suci yang bersifat alegoris untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau spiritual.
- ❖ Fabel yaitu metafora berbentuk cerita mengenai dunia Binatang. Di mana Binatang tersebut dan bahkan benda mati bertindak seolah-olah seperti sifat manusia. Tujuan fabel ialah menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk Binatang, tumbuh-tumbuhan, atau mahluk yang tidak bernyawa.

4) Personifikasi atau prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah gaya Bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pokok yang dibandingkan itu seakan-akan berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya.

5) Alusi

Alusi adalah gaya Bahasa yang berusaha mensugesti kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Alusi biasanya berupa referensi yang eksplisit atau implisit pada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya sacral yang terkenal. Ada tiga hal yang diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, di antaranya;

- ❖ Ada keyakinan bahwa bahwa yang dijadikan alusi dikenal oleh Masyarakat pembaca;
- ❖ Penulis harus yakin bahwa alusi itu dapat membuat tulisannya menjadi jelas;
- ❖ Menghindari acuan yang sudah umum.

6) Eponym

Gaya Bahasa di mana seseorang dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga Namanya dipakai untuk menyatakan sifat tersebut.

7) Epitet

Gaya Bahasa untuk menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

8) Sinekdoch

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian untuk menyebut nama seluruhnya (pars pro toto) dan menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya (totum pro parte).

9) Metonimia

Gaya Bahasa yang mempegunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

10) Antonomamasia

Merupakan bentuk khusus dari sinekdoke di mana kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang harusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Hipalase dapat dikatakan sebagai kebalikkan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

11) Ironi, sinisme, dan sarkasme

- ❖ Ironi berasal dari kata *eironeia* yang berate penipuan atau pura-pura. Ironi atau sindiran merupakan Bahasa kiasan untuk mengatakan sesuatu atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.
- ❖ Sinisme merupakan Bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekkan terhadap keihlasan dan ketulusan hati.
- ❖ Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari Ironi dan sarkasme. Di dalamnya mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

12) Satire

Merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia dengan tujuan agar adanya perbaikan secara etis maupun estetis.

13) Inuendo

Semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalua dilihat atau didengar sepintas.

14) Antifrasis

Anatifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menagkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

15) Pun atau paranomasia

Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbdaan besar dalam maknanya.

METODE

Metode berhubungan dengan cara ilmiah yang dilakukan secara sistematis dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi. Menurut Semi yang dikutip Ranti Maretna Huri dkk., (2017) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa teks lagu berjudul “Mirasantika” karya Rhoma Irama. Sedangkan sekunder terkait dengan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber baik cetak maupun elektronik guna menjawab tujuan penelitian. Setelah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf yakni penggunaan gaya bahasa dilihat dari langsung tidaknya makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Data: Lirik Lagu Mirasantika**

*Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka
(Ya-ya-ya)
Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila
(Ya-ya-ya)
Sebelum aku tahu kau dapat merusakkan jiwaku (o-o-o, o-o-o)
Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku
Sekarang tak-tak-tak-tak
'Ku tak mau tak mau tak-tak-tak-tak-tak
'Ku tak mau tak mau tak ('ku tak mau tak)
Sekarang tak-tak-tak-tak
'Ku tak sudi tak sudi tak-tak-tak-tak-tak
'Ku tak sudi tak sudi tak ('ku tak sudi tak)
Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka
(Ya-ya-ya)
Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila
Minuman keras (miras), apa pun namamu
Tak akan kureguk lagi
Dan tak akan kuminum lagi
Walau setetes (setetes)
Dan narkotika (tika), apa pun jenismu
Tak akan kukenal lagi
Dan tak akan kusentuh lagi
Walau secuil (secuil)
Gara-gara kamu orang bisa menjadi gila
Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah
Gara-gara kamu orang bisa menjadi edan
Gara-gara kamu orang kehilangan masa depan*

1. Gaya Bahasa Retoris**❖ Aliterasi dan Asonansi**

Dalam lagu Mirasantika hampir seluruh barisnya terdapat pengulangan huruf konsonan ataupun vocal sehingga ada keindahan irama bunyi yang dilahirkan ketika dinyanyikan. Konsonan *k* dan *t* paling dominan, hamper setiap barisnya diulangi lebih dari sekali. Begitupula dengan dengan pengulangan vocal, *a* dan *u*. Penggunaan Aliterasi dan asonansi, selain memberikan keindahan irama bunyi, pencipta lagu juga memberi penekanan pada pendengarnya khususnya kalangan remaja agar secara tegas menolak dan menjauhi minuman keras dan narkoba. Hal ini dapat dilihat pada frasa “*tak mau* dan *tak sudi*” pada penggalan bait berikut;

*Ku tak mau tak mau tak-tak-tak-tak-tak
Ku tak mau tak mau tak
Sekarang tak-tak-tak-tak
Ku tak sudi tak sudi tak-tak-tak-tak-tak*

'Ku tak sudi tak sudi tak❖ **Anastrof**

Penggunaan gaya bahasa anastrof berupa pembalikan susunan kata yang lazim dalam sebuah kalimat. Dalam Miranstika karya Rhoma Irama, anastrof digunakan untuk memberi keindahan bunyi dan penekanan terkait pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta pada pendengarnya agar menjauhi minuman keras dan narkoba. Pembalikan susunan kata dapat dilihat pada kata *tak mau* menjadi *tak mau tak*. Gaya serupa juga dapat dilihat pada susunan kata *tak sudi tak*, di mana kata *tak* lazimnya ada di depan kata *sudi* dibalik menjadi *sudi tak*.

❖ **Hiperbola**

Gaya Bahasa yang mengandung suatu pernyataan dengan melebih-lebihkan atau membesarkan-besarkan suatu hal. Dalam lirik lagu Mirasantika, menggambarkan minuman keras dan narkoba dianggap menjadi penyebab tunggal terhadap hancurnya masa depan. Padahal bisa saja hancur bukan karena Miras dan Narkoba, tapi disebabkan masalah lain. Hasil penelitian Ahmad Yaneri dkk. yang diterbitkan dalam jurnal Lindayasos Tahun 2022 Vol. 4, No.1 tentang penyebab anak putus sekolah bagi keluarga miskin di Kampung Lio Kota Depok, ditemukan bahwa factor paling dominan putus sekolah khususnya bagi Masyarakat miskin disebabkan tidak percaya diri dan merasa dikucilkan oleh teman-teman sekolahnya. Dari hasil penelitian tersebut, kita dapat memperoleh jawaban bahwa penggalan lirik *Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah* dalam lagu “Mirasantika” adalah menggunakan majas hiperbola yakni melebih-lebihkan sesuatu dengan tujuan memberi kesan ke pendengar agar menjauhi minuman keras dan narkoba.

2. Gaya Bahasa Kiasan❖ **Personifikasi atau prosopopoeia**

Gaya Bahasa jenis ini juga ditemukan dalam lirik lagu “Mirasantika” Karya Rhoma Irama. Lagu ini mengisahkan perjalanan hidup yang kecanduan pada minuman keras dan narkoba, kemudian rasa penyesalan yang mendalam setelah menyadari bahaya yang ditimbulkan. Baginya, minuman keras dan narkoba sama sekali tidak memberi manfaat serta membuat masa depan jadi buram. Lewat penggunaan gaya personifikasi, pencipta lagu mengutarakan kekecewaan dan penyesalan seolah itu dapat didengar ataupun dimengerti oleh minuman keras dan narkoba seperti layaknya manusia. Hal ini dapat dilihat pada lirik berikut;

Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka

(Ya-ya-ya)

Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila

(Ya-ya-ya)

Sebelum aku tahu kau dapat merusakkan jiwaku (o-o-o, o-o-o)

Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku

Pada baris berikutnya, pencipta lagu menggunakan kata “kamu” yang merujuk pada minuman keras dan narkoba, di mana kata ini (kamu) lazimnya dipakai untuk kata ganti nama orang. Lewat penggunaan kata “kamu” pencipta lagu seolah sedang memarahi atau menyalahkan minuman keras dan narkoba layaknya seperti berbicara langsung pada manusia.

*Gara-gara kamu orang bisa menjadi gila
Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah
Gara-gara kamu orang bisa menjadi edan
Gara-gara kamu orang kehilangan masa depan*

❖ **Sinekdok**

Penggunaan gaya Bahasa sinekdok dalam lirik lagu Mirasantika, dapat dilihat penggunaan kata “minuman keras dan narkoba” untuk menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya. Minuman keras mengarah pada minuman yang mengandung alcohol di dalamnya terdapat berbagai merek dan jenis. Ini dapat dilihat pada penggalan lirik “*Minuman keras (miras), apa pun namamu*”. Frasa “*apapun namamu*” yang muncul setelah kata “minuman keras” meper tegas bahwa “minuman keras” adalah pengganti nama keseluruhan untuk berbagai nama jenis dan merek dari minuman yang mengandung alcohol (memabukkan). Begitupula dengan “narkoba”, di dalamnya ada jenis sabu, kokain, ganja, dan sebagainya, pencipta lagu hanya menyebutkan nama keseluruhannya (narkoba) sebagai penggantinya.

❖ **Satire**

Lirik lagu Mirasantika terdapat penggunaan gaya Bahasa satire untuk menyatakan suatu penolakan dan kritikan pada manusia yang kecanduan pada minuman keras dan narkoba. Minuman keras dan narkoba telah menjerumuskan banyak orang dalam kehancuran. Mereka gampang tergoda pada kenikmatan sesaat tanpa mempertimbangkan efek negatif yang ditimbulkan. Dampak negative yang timbul disindir secara langsung dalam lirik ini seperti yang terdapat pada penggalan berikut;

*Sebelum aku tahu kau dapat merusakkan jiwaku
Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku
Gara-gara kamu orang bisa menjadi gila
Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah
Gara-gara kamu orang bisa menjadi edan
Gara-gara kamu orang kehilangan masa depan*

Data Badan Narkotika Nasional sebagaimana yang dimuat dalam <https://tualkota.bnn.go.id/penelitian-tentang-ancaman-narkoba-terhadap-pelajar/> ditemukan sekitar 24% pecandu narkoba berasal dari kalangan pelajar dan mayoritas memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya. Begitupula dengan minuman keras, mengutip hasil penelitian yang dilakukan Safri Miradj (2020: 83) tentang dampak minuman keras terhadap perilaku generasi muda, ditemukan bahwa alkohol atau miras dapat merusak kerharmonisan dalam keluarga, menurunkan kemampuan belajar remaja, menurunkan produktifitas kerja secara drastis, dan ketidak mampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu penyalahgunaan alkohol mengakibatkan perilaku menjadi anti sosial dan gangguan baik fisik, maupun mental.

Dari data dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik dalam lagu “Mirasantika” bukan imajinasi yang sekedar memberi hiburan belaka, tapi juga sindiran yang memuat penolakan dan kritik pada orang-orang yang tak peduli dengan bahaya Minuman Keras dan Narkoba yang menjadi ancaman nyata bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar khususnya

keluarga. Tujuannya adalah muncul kesadaran semua pihak tentang bahaya narkoba dan minuman keras. Perlu upaya penyadaran melalui Pendidikan agama dan moral, serta sosialisasi tentang dampak serius dari bahaya minuman keras dan narkoba. Selain itu, tak kalah pentingnya juga agar setiap orang menjaga hubungan harmonis dalam keluarga sebab ada beberapa penelitian seperti yang disebutkan di atas bahwasanya minuman keras dan norkoba berawal dari masalah keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, lirik lagu Mirasantika Karya Rhoma Irama dilihat sudut pandang gaya Bahasa (langsung tidaknya makna) terdapat Bahasa retorik dan Kiasan. Bahasa retorik meliputi; aliterasi, asonansi, anastrof, serta hiperbola. Sedangkan Bahasa kiasan meliputi majas personifikasi, sinekdok dan satire. Gaya Bahasa retorik, menjadikan lirik lagu “Mirasantika” sangat enak didengar karena ada permainan bunyi yang lahir dari pengulangan huruf konsonan dan vocal serta pembalikan susunan kata. Sedangkan penggunaan Bahasa kiasan dipakai untuk menyindir bahaya minuman keras dan narkoba terhadap keselamatan jiwa dan kehancuran masa depan sehingga mendorong setiap orang ataupun Lembaga pemerhati untuk mengambil bagian dalam pencegahan penggunaan minuman keras dan norkoba yang tidak sesuai peruntukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yaneri dkk; LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Vol. 4 No. 1, Juni 2022.

Keraf, Gorys. 2023. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Safri Miradj. Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat). Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume: 14. Nomor : 1 . Edisi Juni 2020

Ranti Maretna Huri dkk.2017. Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. **Jurnal Bahasa dan Sastra**: Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang

Siswantoro. 2016. Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeparno. 2013. Dasar-Dasar Linguistik Umum (Edisi Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Dangdut>: diakses 10 Agustus 2023)

<https://tualkota.bnn.go.id/penelitian-tentang-ancaman-narkoba-terhadap-pelajar/> (diakses 12 Agustus 2023)

Tarigan, Henry Guntur. 2021. Pengajaran Gaya Bahasa (edisi revisi). Bandung: CV.Angkasa